

MENGUKUR LITERASI PEMBUKUAN PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM)

Nurhidayati

nurhidayati@pknstan.ac.id

Galuh Dwi Cahyani

galuhdwicahyani@pknstan.ac.id

Politeknik Keuangan Negara STAN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur literasi pembukuan atau akuntansi para pelaku UMKM. Literasi pembukuan yang diukur dalam penelitian adalah dari aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif melalui penyebaran kuesioner kepada responden UMKM. Pengukuran literasi menggunakan skala Likert dan skala Guttman untuk mengukur literasi pada aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Kuesioner diisi lengkap dan valid oleh 72 responden UMKM yang ikut serta dalam kegiatan Cuti Bayar Pajak yang merupakan program kerjasama Ditjen Pajak dan Politeknik Keuangan Negara STAN pada tahun 2020 hingga awal 2021. Berdasarkan hasil survei, literasi pembukuan dari aspek pengetahuan dan sikap responden UMKM dikategorikan baik, akan tetapi aspek perilaku dalam kategori cukup. Pelaku UMKM cukup sadar akan pentingnya pembukuan bagi usaha mereka. Akan tetapi pelaku UMKM belum sepenuhnya memenuhi *good governance* dalam menjalankan usahanya. Hasil penelitian dapat menjadi masukan untuk program pendampingan atau pelatihan UMKM agar lebih difokuskan pada literasi keuangan agar menjalankan usaha dan mengelola keuangannya secara tepat.

Kata kunci: literasi; UMKM; laporan keuangan

ABSTRACT

This study aims to measure bookkeeping or accounting literacy of MSME actors. Bookkeeping literacy which is measured in this research is from the aspect of knowledge, attitude, and behavior. The method used in this research is descriptive quantitative by distributing questionnaires to MSME respondents. Literacy measurement uses a Likert scale and a Guttman scale to measure literacy in aspects of knowledge, attitudes, and behavior. The questionnaire was filled out completely and validly by 72 MSME respondents who took part in the Tax Leave activity which is a collaboration program between the Directorate General of Taxes and the State Finance Polytechnic STAN from 2020 to early 2021. Based on the survey results, bookkeeping literacy from the aspect of knowledge and attitude of MSME respondents is categorized as good, but the behavioral aspect is in the sufficient category. MSME actors are quite aware of the importance of bookkeeping for their business. However, MSME actors have not fully complied with good governance in running their business. The results of the research can be used as input for MSME mentoring or training programs to be more focused on financial literacy in order to run a business and manage their finances appropriately.

Keywords: literacy; MSME; financial statement

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mempekerjakan lebih dari 100 juta tenaga kerja, atau dapat dikatakan lebih dari 90% total pekerja di Indonesia bergerak pada sektor UMKM. Namun demikian, meski mampu menampung tenaga kerja dalam jumlah besar, kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tidak lebih dari 60% dari total aktivitas produksi negara. Angka tersebut menunjukkan bahwa produktivitas UMKM di Indonesia masih tergolong rendah. Salah satu penyebab rendahnya produktivitas atau kinerja dari UMKM ini adalah rendahnya literasi (Menike, 2019). Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Analisis Hasil Sensus Ekonomi 2016, UMKM yang berbadan usaha hanya 6,55% dari keseluruhan UMKM dan UMKM yang sudah menyusun laporan keuangan hanya 7,52% dari seluruh UMKM di Indonesia (BPS, 2019).

Cukup banyak penelitian tentang literasi keuangan, termasuk yang meneliti literasi keuangan UMKM ((Nugraha et al., 2019)(Abdul et al., 2020) (Dan et al., 2017)(Kesa et al., 2019) (Memarista, 2016). Literasi keuangan ini agak berbeda dengan literasi pembukuan. Literasi keuangan digambarkan sebagai proses meningkatkan kesejahteraan finansial dengan memastikan bahwa informasi tentang produk keuangan dan juga masyarakat memiliki pilihan untuk memilih antara risiko keuangan dan alternatif sumber daya keuangannya. Sedangkan literasi pembukuan disini diartikan lebih sempit, dimana masyarakat memiliki pengetahuan terkait proses akuntansi sampai dengan menyajikan laporan keuangan usahanya (Yatbaz & Çatikkas, 2019).

Meskipun UMKM ini menduduki posisi yang cukup penting dalam perekonomian suatu negara, masalah atau tantangan yang dihadapi pelaku UMKM ini cukup beragam. Tantangan yang dihadapi antara lain keterampilan manajerial yang buruk, tenaga kerja yang tidak memenuhi syarat, dan berkurangnya akses ke sektor keuangan atau pembiayaan karena asimetri informasi atau karena biaya finansial yang cukup tinggi. Sebagian besar UMKM tetap berada di sektor informal dan tidak memiliki catatan pembukuan/akuntansi. Sebagai konsekuensinya, UMKM akan banyak mengalami kerugian secara ekonomi pada periode-periode awal beroperasi. Dalam hal ini pembukuan dan pelaporan keuangan memainkan peran yang cukup relevan dalam mendukung berkembangnya usaha UMKM melalui penurunan masalah asimetri informasi antara pelaku UMKM dengan pemberi pinjaman/investor (Unctad, 2013).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tiga faktor utama dalam pembentukan literasi keuangan yaitu *financial attitude*, *financial knowledge*, dan *financial behavior* (Widiyati et al., 2018). Literasi keuangan merupakan kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang baik dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan keuangan individu. Pengetahuan yang baik akan mencerminkan perilaku yang baik pula, demikian juga sikap positif juga menunjukkan perilaku yang lebih positif secara jangka Panjang. Individu yang melek finansial akan memiliki pengetahuan dasar tentang konsep keuangan utama dan kemampuan menerapkan keterampilan berhitung dalam situasi keuangan. Sikap dan kesadaran akan terbentuk jika individu memiliki pengetahuan yang memadai. Sedangkan perilaku merupakan elemen paling penting dari literasi, karena hal yang paling penting dari literasi adalah munculnya perilaku yang sesuai (Atkinson, 2019).

Lebih lanjut literasi pembukuan UMKM menggambarkan sikap, pengetahuan, dan perilaku UMKM yang diperlukan untuk membuat keputusan bagi usahanya. Pengetahuan pembukuan mewujudkan persepsi jelas mengenai fakta dan informasi dalam proses pencatatan, pengelompokkan, dan pengikhtisaran kejadian-kejadian ekonomi dalam bentuk teratur dan logis dengan tujuan menyajikan informasi keuangan yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan (Linawati et al., 2015). Saat ini, penyusunan laporan keuangan UMKM menggunakan Standard Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Sehingga aspek pengetahuan pembukuan UMKM pada penelitian ini menggambarkan pengetahuan secara umum yang dimiliki oleh pelaku UMKM dalam mencatat transaksi keuangan sampai dengan menyajikan laporan keuangan.

3. METODE PENELITIAN

Responden penelitian ini adalah pelaku UMKM yang mengikuti program Cuti Bayar Pajak yang didampingi oleh dosen Politeknik Keuangan Negara STAN. Peserta program pendampingan ini sebanyak 95 UMKM dari Pulau Jawa, sebagian Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Dari 95 pelaku UMKM tersebut, sebanyak 72 responden datanya dinyatakan lengkap dan valid.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui kuesioner. Dalam studi ini, sumber data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner melalui *googleform*. *Googleform* disebarkan pada akhir tahun 2020 sampai dengan awal 2021. Kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator yang ada pada penelitian sebelumnya. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert dengan skala 0 sampai dengan 10, dimana 0 = tidak tahu sama sekali/tidak melakukan sama sekali dan 10 = sangat mengetahui/melakukan dengan kontinu dan konsisten. Responden dalam mengisi kuesioner ini bersifat

menilai diri sendiri sejauh mana mengetahui atau mempraktikkan apa yang disajikan dalam pernyataan kuesioner. Selain dengan skala Likert, terdapat 2 (dua) pernyataan dengan skala Guttman, Ya-Tidak.

Pengukuran literasi UMKM ini diukur dengan 3 (tiga) aspek, yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan perilaku (*behavior*). Skala Likert 0 s.d. 10 digunakan untuk mengukur dimensi pengetahuan, seperti yang digunakan pada evaluasi pembelajaran yang mengukur pengetahuan kognitif, dan mengukur aspek perilaku yang berjenjang dari tidak melakukan sama sekali sampai dengan melakukan dengan kontinu dan konsisten. Kemudian untuk skala Guttman, Ya-Tidak, diajukan untuk aspek perilaku yang bersifat jelas/tegas dan konsisten, yaitu perilaku responden apakah memisahkan rekening pribadi dan rekening usaha.

Kuesioner penelitian disusun dengan mengadopsi penelitian Atkinson (2019). Indikator-indikator pada penelitian Atkinson (2019) disesuaikan dengan cara memberikan skor (skala Likert) dan indikator pengetahuan disesuaikan dengan indikator pengetahuan pembukuan yang harus dimiliki oleh UMKM.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Responden

Responden yang mengisi secara valid dan lengkap sebanyak 72 responden. Responden program Cuti Bayar Pajak ini sebagian besar memang pelaku UMKM di Pulau Jawa dan beberapa responden dari Sumatera dan Kalimantan. Profil lengkap responden disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Profil Responden

Bidang Usaha		Omzet		Domisili	
Jasa	21	s.d. Rp300 juta	55	Jawa	52
Kuliner	25	>Rp300 juta s.d. Rp2,5 milyar	13	Sumatera	9
<i>Fashion</i> dan Kriya	22	>Rp2,5 milyar	4	Kalimantan	10
Perdagangan	4			Sulawesi	1

Sumber: diolah dari kuesioner

Bidang usaha UMKM saat ini didominasi oleh sektor jasa, kuliner, serta *fashion* dan kriya. Dari 3 (tiga) bidang utama ini, bidang kuliner dan *fashion* kriya, didominasi oleh pelaku usaha mikro dengan penghasilan sampai dengan Rp300 juta dalam setahun. Sedangkan pelaku usaha level menengah dengan omzet di atas Rp2,5 milyar setahun seluruhnya bergerak pada bidang perdagangan.

4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian ini, kuesioner terdiri dari 15 pertanyaan menggunakan skala Likert (1-10) dan 2 (dua) pertanyaan dengan skala Guttman, Ya-Tidak. Untuk menguji validitas tiap item pertanyaan ini, dilakukan uji validitas terhadap tiap item kuesioner.

Tabel 4.2 Uji Validitas

No	R Hitung	Keterangan	No	R Hitung	Keterangan
1.	0,855	Valid	9.	0,920	valid
2.	0,710	Valid	10.	0,874	valid
3.	0,663	Valid	11.	0,903	valid
4.	0,870	Valid	12.	0,789	valid
5.	0,887	Valid	13.	0,836	valid
6.	0,762	Valid	14.	0,565	valid
7.	0,866	Valid	15.	0,752	valid
8.	0,884	Valid			

Sumber: diolah dari hasil kuesioner

Selanjutnya, dari hasil uji validitas, butir-butir pertanyaan yang valid kemudian dianalisis reliabilitasnya. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur keandalan dan konsistensi kuesioner yang digunakan. Metode yang digunakan untuk mengukur reliabilitas dalam penelitian ini adalah metode Cronbach's Alpha. Hasil pengujian reliabilitas atas seluruh pertanyaan menunjukkan bahwa instrumen penelitian reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha 0,964 dimana sudah melebihi nilai minimal 0,7.

4.3 Analisis Deskriptif

Literasi pembukuan UMKM yang diteliti mencakup 3 indikator, yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*). Untuk aspek pengetahuan terkait literasi pembukuan, yang diajukan dalam kuesioner ini mencakup pengetahuan dari mulai membukukan transaksi usahanya sampai dengan menyusun laporan keuangan.

Tabel 4.3 Penilaian Indikator Keseluruhan (dalam skala 0-10)

Indikator	Skor Penilaian
Pengetahuan	7,725 (77,25%)
Sikap	8,357 (83,57%)
Perilaku	7,368 (73,68%)

Sumber: diolah dari kuesioner

Aspek pengetahuan dan sikap responden berada dalam kategori baik jika merujuk pada Arikunto (2013), sedangkan aspek perilaku berada pada kategori cukup. Untuk kuesioner yang diisi dengan skala Guttman, Ya-Tidak, hanya ada 2 pernyataan terkait aspek perilaku, yaitu kepemilikan rekening di bank dan apakah terdapat pemisahan antara rekening pribadi dan rekening usaha. Dari dua pernyataan ini, untuk kepemilikan rekening di bank, sebanyak 69 responden (95,83%) mempunyai rekening di bank dan masih ada 3 (tiga) responden yang belum memiliki rekening di bank. Kemudian untuk pernyataan apakah terdapat pemisahan antara rekening pribadi dan rekening usaha, 54,16% responden menyatakan melakukan pemisahan, sedangkan 45,83% belum memisahkan rekening pribadi dan rekening usaha.

4.4 Pembahasan

Menurut Survei Nasional Literasi Keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2019, indeks literasi keuangan Indonesia dikatakan masih rendah. Menurut survei ini, masyarakat Indonesia yang berada pada kategori "well-literate" sebesar 38,03% (<https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20549>). Meskipun angka ini naik dari survei tahun 2016 yang sebelumnya pada angka 29,70%. Untuk tingkat literasi keuangan yang disurvei terdiri dari indikator pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap dan perilaku. Survei ini lebih diarahkan kepada mengukur tingkat pemahaman masyarakat akan sektor keuangan dan akses ke sektor keuangan (unbankable atau bankable). Survei oleh OJK ini juga menunjukkan bahwa literasi keuangan pelaku UMKM relatif rendah. Dari penelitian ini juga dibuktikan bahwa memang ada pelaku UMKM yang tidak memiliki rekening di bank.

Literasi keuangan, bagaimana pelaku UMKM ini paham akan sektor keuangan dan memiliki akses ke sektor keuangan, akan menjadi penting jika UMKM telah memiliki alasan kuat apa perlunya UMKM ini terhadap sektor keuangan. Alasan pelaku UMKM memahami dan memiliki akses ke sektor keuangan adalah kebutuhan akan modal. Peran UMKM dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara tidak perlu diragukan lagi. Selain berperan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat, UMKM juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perdagangan dan ekonomi global. UMKM juga menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar angkatan kerja di berbagai negara. Meski peran UMKM ini cukup vital, akan tetapi salah satu kendala yang dihadapi UMKM ketika akan memulai usaha atau ketika akan memperluas usahanya adalah akses ke pembiayaan atau modal. Melalui penyusunan laporan keuangan usaha, UMKM akan memiliki peluang untuk memperoleh sumber daya (Unctad, 2013.).

Berdasarkan hasil survei, aspek pengetahuan responden dapat dikatakan dalam kategori baik, dengan nilai 77,25%. Hasil ini tidak berbeda jauh dengan penelitian Hikmah (2020), yang mengukur pengetahuan pembukuan UMKM di Semarang dengan hasil skor rata-rata 5,787 dalam skala 7

(82%) Hikma, 2020. Banyak hal yang mempengaruhi peningkatan pengetahuan UMKM akan pembukuan dan penyusunan laporan keuangan. Banyak perguruan tinggi yang melakukan kegiatan tridharma pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan pelatihan dan pendampingan pembukuan kepada UMKM (Arum Kanti et al., 2021)(Machfuzhoh et al., 2020)(Alinsari, 2020). Selain itu, UMKM sekarang ini sangat dibantu dengan keberadaan aplikasi *android* sederhana untuk mencatat transaksi keuangan sekaligus menyusun laporan keuangan usahanya (Rinandiyana et al., 2020; Khoirudin et al., 2021). Aplikasi pembukuan sederhana berbasis android yang saat ini banyak diunduh oleh pengguna adalah aplikasi SI APIK yang dibangun oleh Bank Indonesia (lebih dari 100.000 unduhan), aplikasi Buku Warung (lebih dari 5 juta unduhan), dan aplikasi Akuntansi UKM (lebih dari 100.000 unduhan). Para pelaku UMKM memiliki sikap dan kesadaran yang baik akan pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan transaksinya. Dengan pengetahuan dan sikap/kesadaran yang memadai harusnya diikuti dengan perilaku yang baik juga. Akan tetapi penilaian aspek perilaku pada penelitian ini hanya pada level cukup. Penelitian Syam (2018) juga membuktikan bahwa pemahaman pelaku UMKM berhubungan positif dengan kesadaran pelaku UMKM, akan tetapi tidak berhubungan dengan kinerja/*performance* pelaku UMKM itu sendiri (Syam BZ, 2018). Perilaku dalam pengukuran literasi pembukuan disini diukur dengan menanyakan sejauh mana pembukuan atau pelaporan keuangan yang telah dilakukan oleh responden UMKM serta terkait *governance* yang baik akan jalannya suatu usaha/bisnis. Prinsip utama *governance* yang baik yang dilakukan UMKM adalah terkait pemisahan antara transaksi pribadi dan transaksi bisnisnya. Hal ini diwakili dengan pernyataan apakah responden memisahkan rekening pribadi dengan rekening usaha/bisnisnya. Hasilnya, sebanyak 45,83% responden belum memisahkan rekening pribadi dan rekening usahanya. Menurut penelitian Syam (2018), penyebab dari UMKM tidak menerapkan *good governance* adalah asumsi bahwa aspek *good governance* ini tidak berhubungan dengan kinerja UMKM. Padahal penting bagi UMKM untuk menerapkan prinsip *good governance* ini dalam menjalankan usahanya. Tiga alasan utamanya, yaitu pertama, praktik tata kelola yang baik akan membuka peluang berkembangnya usaha UMKM dengan menarik investor untuk berinvestasi. Kedua, praktik tata kelola yang baik akan mendorong UMKM terus memperbaiki sistem pengendalian internal bisnisnya, sehingga menjadi pembuktian akuntabilitas dan profitabilitas bagi *stakeholders*, termasuk mengurangi kemungkinan kerugian dan kecurangan dalam usahanya. Ketiga, kerangka tata kelola UMKM memastikan pemisahan fungsi pemilik dan eksekutif, sehingga terhindar dari konflik kepentingan (Syam BZ, 2018).

Dari kelompok usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah, yang mendominasi adalah usaha mikro. Karakteristik usaha mikro ini salah satunya adalah mempunyai struktur permodalan sangat terbatas, kekurangan modal kerja, dan sangat tergantung pada modal sendiri (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2020). Jenis usaha ini juga merupakan usaha yang termasuk paling terdampak pandemi covid-19. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM terdapat lebih dari 30.000 UMKM yang lebih dari 50% melaporkan mengalami penurunan penjualan dan lebih dari 20% melaporkan permasalahan pada aspek pembiayaan (OJK dan BCG, 2020). Mengacu pada kerentanan jenis usaha mikro ini, program pendampingan dan pelatihan UMKM dapat berfokus untuk membantu UMKM menghadapi permasalahan tersebut. Untuk mengatasi masalah aspek pembiayaan, saat ini cukup banyak kredit skala mikro diguyurkan oleh pemerintah, di antaranya pembiayaan Ultra Mikro (UMi) dan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Pembiayaan-pembiayaan ini, UMKM harus memenuhi persyaratan di antaranya kriteria kelayakan usaha, pembukuan laporan keuangan, dan manajemen keuangan UMKM. Sehingga pendampingan atau pelatihan kepada UMKM dapat difokuskan pada kegiatan pendampingan analisis kelayakan usaha, pembukuan laporan keuangan, dan pengelolaan keuangan UMKM. Selain itu, untuk dapat bertahan di era disruptif sekarang ini, UMKM perlu juga melakukan inovasi usahanya agar tetap dapat bertahan atau bahkan meningkatkan penjualannya. Inovasi UMKM ini sejalan dengan kinerja dan pertumbuhan usaha UMKM, akan tetapi UMKM tidak dapat fokus pada proses inovasi sebanyak mungkin (Binti Soehod et al., 2014). Hal ini juga merupakan salah satu hal yang dapat menjadi program pemberdayaan UMKM.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Aspek pengetahuan dan sikap literasi pembukuan UMKM dalam kategori cukup baik. UMKM banyak memperoleh informasi dari berbagai sumber terkait pembukuan UMKM maupun aplikasi-aplikasi yang memudahkan dalam pembukuan dan penyusunan laporan keuangan. Selain itu, pelaku UMKM sadar akan pentingnya pembukuan dan penyusunan laporan keuangan ini bagi usahanya. Aspek yang perlu mendapatkan perhatian, terutama dari pelaku UMKM itu sendiri adalah *governance* akan usaha dan pembukuannya yaitu pemisahan rekening pribadi dan rekening usaha.

5.2 Saran

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden, meskipun ada bagian pertanyaan terbuka yang juga diisi oleh responden. Responden dalam penelitian ini tergolong masih sedikit. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan lingkup yang lebih luas, dan digali juga aspek demografinya lebih detail. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menguji pengaruh antara variabel dalam penelitian ini, misal bagaimana aspek pengetahuan dapat membentuk sikap maupun perilaku dari responden UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, D., Hamdino, R., Md, H., & Uddin, N. (n.d.). THE EFFECT OF THE DEMOGRAPHIC FACTORS OF MICRO-ENTREPRENEUR ON FINANCIAL LITERACY: CASE OF AMANAH IKTHIAR MALAYSIA (AIM). *International Journal of Business, Economics and Law*, 21.

Alinsari, N. (2020). Peningkatan Literasi Keuangan pada UMKM melalui Pelatihan dan Pendampingan Pembukuan Sederhana. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(Desember), 256–268.

ANALISIS HASIL SE2016 LANJUTAN Potensi Peningkatan Kinerja Usaha Mikro Kecil. (n.d.).

Arum Kanti, R., Studi Akuntansi, P., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2021). *PELATIHAN PEMBUKUAN BERBASIS APLIKASI DARING* (Vol. 5, Issue 3). <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ABDIDOS/issue/archive>

Atkinson, A. (n.d.). *Measuring Financial Literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study Flore-Anne Messy*. <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>

Binti Soehod, K., Amat Senin, A., Shoaib Akhtar, C., Ismail, K., Zaidi Wan Omar, W., Soehod, K., Senin, A. A., & Shoaib Akhtar, C. (2014). *Role of Innovation in SMEs Performance: A Case of Malaysian SMEs*. <https://www.researchgate.net/publication/263351642>

Dan, M., Malang, M., Timur, J., & Arodi, T. (n.d.). *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Tingkat pengembalian Kredit UMKM*.

Kesa, D. D., Studi, P., Keuangan, A., Program, D. B., & Ui, P. V. (2019). COHESIVENESS DAN PERAN LITERASI KEUANGAN DALAM MENINGKATKAN COMPETITIVE ADVANTAGES BUMDES MEREALISASIKAN PRODUK UNGGULAN WISATA SITU CISANTI. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 2(1).

Khoirudin, Henny Indriyawati, dan Edi Widodo. Pemanfaatan Aplikasi Pembukuan Online Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM Kecamatan Pedurungan. https://tabikpun.fmipa.unila.ac.id/index.php/jpkm_tp. DOI: 10.23960/jpkmt.v2i2.29

- Linawati, E., & Mitha Dwi Restuti Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, M. (n.d.). *PENGETAHUAN AKUNTANSI PELAKU USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) ATAS PENGGUNAAN INFORMASI AKUNTANSI*.
- Machfuzhoh, A., . L., & Widyaningsih, I. U. (2020). PELATIHAN PEMBUKUAN SEDERHANA BAGI UMKM MENUJU UMKM NAIK KELAS DI KECAMATAN GROGOL. *Jurnal Pengabdian Dan Peningkatan Mutu Masyarakat (JANAYU)*, 1(2). <https://doi.org/10.22219/janayu.v1i2.12143>
- Memarista, G. (n.d.). *MEASURING THE ENTREPRENEUR'S FINANCIAL KNOWLEDGE: EVIDENCE FROM SMALL MEDIUM ENTERPRISES IN SURABAYA*. <https://doi.org/10.9744/jmk.18.2.132-144>
- Nugraha, J., Suratman, B., Sriwulandari, S., Pahlevi, T., & Gita Miranti, M. (2019). Financial Literacy: An Empirical Study from Small–Medium Enterprises in Sidoarjo, East Java. *KnE Social Sciences*, 3(11), 1. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.3994>
- Pawiyatan Luhur Bendan Dhuwur, J. (2020). The Effect of Bookkeeping Literacy, Budgeting Literacy, And Financial Inclusion of SME Financial Performance In Semarang. In *SSRG International Journal of Economics and Management Studies (SSRG-IJEMS)* (Vol. 7, Issue 6). www.internationaljournalsssrg.org
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. 2020. *Pemetaan Program Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *BAGAIMANA UMKM & PERBANKAN DAPAT SUKSES DI ERA DISRUPSI EKONOMI & DIGITAL*.
- Rinandiyana, Lucky Radi, Deasy Lestary Kusnandar, dan Agi Rosyadi. Pemanfaatan Aplikasi Akuntansi Berbasis Android (SIAPIK) Untuk Meningkatkan Administrasi Keuangan Umum. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia* Vol. 3, No. 1, Mei 2020, Hal. 309-316
- Scholar, L. (n.d.). *Effect of Financial Literacy on Firm Performance of Small and Medium Enterprises in Sri Lanka*. <https://ssrn.com/abstract=3306719>
- Syam BZ, F. (2018). An Explorative Survey in the Implementation of Good SMES Governance on Small Business Entity. *Journal of Accounting Research, Organization and Economics*, 1(1), 26–42. <https://doi.org/10.24815/jaroe.v1i1.10856>
- Unctad. (n.d.). *Accounting and Financial Reporting by Small and Medium-sized Enterprises: Trends and Prospects*.
- Widiyati, S., Wijayanto, E., Akuntansi, J., Negeri Semarang, P., ProfSoedarto, J. S., & Semarang, T. (2018). *Financial Literacy Model at Micro Small Medium Enterprise (MSMEs) 1*. 34(2), 255–264. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v34i2.2914.255-264>
- YATBAZ, A., & ÇATIKKAŞ, Ö. (2019). Muhasebe ve Finans Okuryazarlığı: Karşılaştırmalı Bir Çalışma. *Muhasebe ve Finansman Dergisi*, 161–170. <https://doi.org/10.25095/mufad.606011>